

ABS(QUEER)DITAS SEORANG ISTRI

Menafsir Teks Kejadian 39 Terhadap Lika-liku Seksualitas Istri Potifar Menggunakan Lensa Teologi *Queer* (Melampaui Identitas dan Menemukan Kemungkinan Baru)¹

JOSUA ESTOMIHI BUTAR-BUTAR
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
estomihij@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2023.31.1232

Abstract

This article explores the narrative of Genesis 39 through the lens of Queer Theology, particularly focusing on the sexual dynamics of Potiphar's wife. Traditional interpretations often overlook the complexities of sexuality and gender embedded within this biblical story. By applying queer theological perspectives, this work re-examines the character of Potiphar's wife, not merely as a seductress but as a figure constrained by patriarchal and heteronormative structures. The analysis delves into how societal constructs of sexuality and gender influence our reading of biblical texts, advocating for a reinterpretation that recognizes the nuances of gender roles and power dynamics. This approach offers new insights into the intersections of religion, sexuality, and identity, challenging the conventional binaries and enabling a more inclusive understanding of the scripture.

Keywords: Queer Theology, Genesis 39, Potiphar's wife, sexual dynamics, biblical interpretation, gender roles, heteronormativity, patriarchy.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi narasi Kejadian 39 melalui lensa Teologi *Queer*, dengan fokus khusus pada dinamika seksual istri Potifar. Interpretasi tradisional sering kali mengabaikan kompleksitas seksualitas dan gender yang terkandung dalam cerita Alkitab ini. Dengan menerapkan perspektif Teologi *Queer*, karya ini meninjau kembali karakter istri Potifar, tidak hanya sebagai penggoda

tetapi sebagai sosok yang dibatasi oleh struktur patriarki dan heteronormatif. Analisis ini menggali bagaimana konstruksi sosial seksualitas dan gender mempengaruhi pembacaan kita terhadap teks-teks Alkitab, mengadvokasi reinterpretasi yang mengakui nuansa peran gender dan dinamika kekuasaan. Pendekatan ini menawarkan wawasan baru tentang persimpangan agama, seksualitas, dan identitas, menantang biner konvensional dan memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif tentang kitab suci.

Kata-kata kunci: Teologi *Queer*, Kejadian 39, istri Potifar, dinamika seksual, interpretasi Alkitab, peran gender, heteronormativitas, patriarki.

Pendahuluan

Teks Alkitab selalu menjadi sumber inspirasi dan perdebatan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu narasi yang menarik dalam Alkitab adalah kisah Yusuf dan istri Potifar dalam kitab Kejadian 39. Namun, pandangan tradisional sering kali mengabaikan aspek-aspek penting yang terkait dengan seksualitas dan gender dalam kisah ini. Tulisan ini untuk menyelidiki teks Kejadian 39 menggunakan pendekatan teologi *queer*, sebuah perspektif yang semakin relevan dalam konteks studi agama dan seksualitas masa kini. Penulis akan menjelajahi bagaimana teks tersebut dapat memberi wawasan baru terhadap problematika seksualitas yang dihadapi oleh istri Potifar. Dalam masyarakat patriarki dan heteronormatif zaman dahulu, kisah istri Potifar sering kali dianggap sebagai sebuah cerita godaan seksual terhadap seorang pria yang kuat. Namun, teologi *queer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang peran gender, daya, dan seksualitas dalam narasi ini. Pendekatan teologi *queer* memungkinkan kita mengeksplorasi kisah ini dari sudut pandang yang berbeda, menyoroti bagaimana konstruksi sosial tentang seksualitas dan gender dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap teks-teks Alkitab. Dalam pembahasan ini, penulis akan merunut kembali kisah istri Potifar, mengidentifikasi momen-momen kunci yang berkaitan dengan seksualitas, dan mencoba untuk menggali makna-makna baru yang mungkin terabaikan dalam pembacaan tradisional. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam pemahaman kita tentang seksualitas, gender, dan teks-teks keagamaan, sambil membuka diskusi tentang bagaimana teologi *queer* dapat diterapkan dalam konteks keagamaan.

Teologi *Queer*: Melampaui Identitas Diri

Dalam pendekatan teologi *queer* kita akan memasuki wilayah yang mengundang refleksi mendalam tentang bagaimana keyakinan agama dan seksualitas dapat saling memengaruhi. Paul Ricœur menggambarkan pentingnya perubahan dalam imajinasi seseorang sebagai

titik awal bagi perubahan perilaku seseorang (Blair, 2021: 106). Pernyataan Paul Ricceur ini memberikan fondasi yang kuat tentang teologi *queer*. Dengan berfokus pada imajinasi, teologi *queer* mengeksplorasi cara pandang tradisional tentang agama, gender, dan seksualitas dapat direvisi untuk menciptakan inklusi dan pemahaman yang lebih baik. Pandangan teologi *queer* menekankan pentingnya pemikiran kritis terhadap norma-norma sosial dan agama yang ada. Dengan mengubah imajinasi kita, kita dapat meruntuhkan stereotip dan prasangka yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Teologi *queer* bukan hanya mengubah pandangan kita terhadap individu LGBTIQ+ dalam konteks agama, tetapi juga tentang menggali kembali teks-teks agama untuk melihat bagaimana konstruksi sosial tentang seksualitas dapat memengaruhi keyakinan kita. Pemahaman teologi *queer* membutuhkan kemampuan untuk melihat melampaui norma-norma konvensional, menggali teks-teks keagamaan dengan lensa yang lebih inklusif, dan mendorong perubahan dalam tindakan dan sikap kita terhadap masyarakat yang beragam secara seksual dan gender.

Seiring dengan perkembangan pemahaman '*queer*', istilah ini telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Selain sekadar merujuk pada 'aneh' atau 'ganjil', '*queer*' juga mencerminkan keragaman dan kompleksitas dalam pengalaman seksualitas dan gender (Blair, 2021: 107). Dalam konteks teologi *queer*, penggunaan istilah ini menjadi sarana untuk menggugat dan menantang asumsi-asumsi normatif seputar identitas seksual dan gender yang selama ini dominan. Pendekatan teologi *queer* juga mengakui pentingnya konteks budaya, sejarah, dan sosial dalam interpretasi teks-teks keagamaan. Hal ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan berkembang seiring waktu. Dalam kajian teologi *queer*, konsep '*queer*' digunakan sebagai alat untuk merayakan keragaman dalam pengalaman manusia dan mempromosikan inklusi dalam ruang keagamaan. Istilah '*queer*' sering kali digunakan secara luas untuk merujuk kepada komunitas LGBTIQ+ secara keseluruhan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan menerima bagi individu yang sering kali dianggap sebagai 'lain' dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa istilah '*queer*' telah mengalami perkembangan makna yang signifikan. Asal-usulnya terkait dengan penggunaan merendahkan dalam konteks homoseksualitas, dan stigma ini masih melekat. Pemahaman tentang '*queer*' dalam konteks seksualitas dan gender, seperti yang terdapat dalam LGBTIQ+, menciptakan kesempatan bagi berbagai individu untuk merasa termasuk dalam suatu komunitas sosial-politik. Meskipun begitu, konsep '*queer*' sering menjadi subjek perdebatan karena masih sering terpusat pada pemahaman mengenai seksualitas (Blair, 2021: 107). Pemahaman kontemporer tentang '*queer*' tumbuh dari pandangan bahwa heteroseksualitas seringkali dianggap sebagai norma, dan segala bentuk ekspresi lainnya sering disebut sebagai 'tidak biasa atau aneh'. Terlebih lagi, pemahaman ini juga dipengaruhi oleh 'normativitas' homoseksual yang tidak selalu bermanfaat. Namun demikian, meskipun

'*queer*' dianggap sebagai kontribusi yang berharga bagi komunitas, masih terdapat perdebatan seputar posisi dan keberadaan individu yang tidak mengikuti norma budaya heteroseksual 'biasa'. Argumen ini sering kali mendorong individu-individu '*queer*' untuk terus membuktikan bahwa mereka ada, sementara komunitas heteroseksual cisgender tidak perlu memberikan justifikasi atas cara mereka menjalani kehidupan (Blair, 2021: 108).

Di tengah perdebatan yang terus berlanjut tentang peran agama dalam membentuk pandangan tentang seksualitas dan gender, teologi *queer* muncul sebagai suara yang menekankan pentingnya meragukan keyakinan normatif yang telah lama tertanam dalam teks-teks keagamaan. Sebagai respons terhadap pandangan 'identitas' yang mengesankan bahwa individu 'lahir begitu', teologi *queer* menjelajahi konsep identitas sebagai sesuatu yang dinamis dan terbentuk oleh pengaruh budaya serta sosial. Dalam era di mana konsep-konsep tentang seksualitas dan gender semakin kompleks, teologi *queer* menawarkan perspektif yang menggugat batasan-batasan yang ketat. Pendekatan '*queer*' dalam teologi mengundang kita untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kategori 'laki-laki' atau 'perempuan', 'heteroseksual' atau 'homoseksual'. Konsep '*queer*' dalam teologi menghidupkan kembali ide bahwa identitas gender dan seksualitas adalah hasil dari proses konstruktif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Quero, 2019: 159). Teologi *queer* mendorong kita untuk memandang identitas sebagai sesuatu yang terbentuk sepanjang perjalanan kehidupan, bukan sesuatu yang ditentukan sejak lahir. Hal ini memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih bebas tentang siapa kita sebenarnya. Teologi *queer* membuka kesempatan untuk merenungkan kembali bagaimana kita menginterpretasikan seksualitas dan gender dalam kerangka agama. Ini merupakan kontribusi dalam diskusi yang sedang berlangsung tentang identitas dan pembentukan konsep tentang gender dan seksualitas dalam masyarakat saat ini. Teologi *queer* menyoroti dilema etis tentang hak individu *queer* untuk menjalani pengalaman keagamaan mereka tanpa harus merasa dipertanyakan atau dihakimi oleh norma-norma agama yang mungkin telah mengkriminalisasi atau mengucilkan identitas seksual dan gender mereka sebelumnya (Quero, 2019: 169). Hal ini mengundang pertanyaan fundamental tentang keseimbangan antara kebebasan beragama dan hak asasi individu dalam konteks teologi *queer*. Untuk menjawab ragam pertanyaan tentang identitas seksual dan gender, teologi *queer* juga menciptakan ruang untuk merenungkan dan memahami lebih dalam bagaimana pengalaman individu LGBTIQ+ dan kelompok-kelompok minoritas seksual lainnya berhubungan dengan keyakinan agama mereka. Dengan demikian, hal ini menambahkan dimensi penting dalam peran teologi *queer* dalam membuka dialog dan memahami bagaimana agama memengaruhi persepsi masyarakat tentang seksualitas dan gender.

Teologi *queer* adalah sebuah pendekatan teologis yang sengaja melanggar norma-norma sosial terkait dengan seksualitas dan gender dengan tujuan mengungkap pandangan

yang sering kali terlupakan atau tidak terdengar. Teologi *queer* melibatkan kritik terhadap pandangan biner yang dianggap sebagai sesuatu yang 'alami' dalam identitas seksual dan gender, dan mengajukan argumen bahwa pandangan tersebut sebenarnya adalah hasil dari konstruksi sosial. Inti dari teologi *queer* adalah bagaimana ia meruntuhkan batasan antara kategori-kategori yang sering kali dianggap sebagai tetap dan tidak berubah, seperti kehidupan vs. kematian, ilahi vs. manusia, dan lain-lain. Penting untuk dicatat bahwa teologi *queer* dapat dianggap sebagai pendekatan yang pada dasarnya memiliki karakter *queer* karena memiliki daya pada peristiwa-peristiwa seperti inkarnasi, kehidupan, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan kedua Yesus Kristus. Semua peristiwa ini menggoyahkan kategori biner yang tampaknya kaku dalam tradisi Kristen (Cheng, 2011). Dalam bukunya, Patrick S. Cheng mencoba menjelaskan kembali bahwa ada empat sumber utama pendekatan teologi *queer*, yaitu: (1) Alkitab, (2) tradisi gereja, (3) akal sehat, dan (4) pengalaman (Cheng, 2011; *Four Sources of Queer Theology*). Teologi *queer* memeriksa teks-teks dalam Alkitab, termasuk yang sering digunakan untuk mengutuk tindakan seksual dan identitas gender yang beragam. Para teolog *queer* mencoba untuk membaca ulang teks-teks ini dengan perspektif yang lebih positif dan konstruktif. Mereka juga mencari narasi dalam Alkitab yang dapat dikenali oleh komunitas LGBTIQ+. Teologi *queer* mencoba untuk mereklamasi sejarah teologi Kristen dan tradisi gereja yang telah lama dianggap sebagai anti-*queer*. Beberapa teolog *queer* telah menunjukkan bahwa tradisi ini tidak selalu mengecam identitas gender yang berbeda secara merata, dan mereka mengkaji kembali penafsiran tradisi ini untuk memperlihatkan perspektif yang lebih inklusif. Teologi *queer* juga melibatkan pemikiran filosofis, terutama dari perspektif *queer*. Ini mencakup pemahaman bahwa kategori-kategori seksualitas dan identitas gender adalah konstruksi sosial yang dapat didekonstruksi. Teolog *queer* menggunakan pemikiran ini untuk mempertanyakan pandangan yang tradisional tentang hal-hal seperti hukum alam dan seksualitas yang prokreasi. Pengalaman adalah sumber penting dalam teologi *queer*. Teolog *queer* memahami bahwa pengalaman pribadi dapat membawa pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Mereka mencari cara-cara di mana pengalaman-pengalaman ini dapat diintegrasikan ke dalam pemikiran teologis mereka. *Queer* adalah pandangan atau sikap daripada identitas. Ini berarti bahwa tidak hanya orang LGBTIQ+ yang bisa menggunakannya, tapi siapapun. Segala sesuatu yang menantang pemikiran bahwa hanya ada dua jenis gender (biner) dan hubungan heteroseksual bisa dianggap sebagai *queer* (Greenough, 2020: 26). *Queer* didefinisikan sebagai keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan, celah, kebertautan, ketidaksinkronan, serta kesinkronan yang membuat identitas, khususnya gender dan seksualitas, tidak dapat dipahami secara sederhana. Seiring perkembangan, *queer* juga dipahami sebagai istilah yang tidak memiliki esensi tetap, melainkan bentuk perlawanan dari norma yang mapan. *Queer* mungkin akan

merujuk pada kelompok lain yang masih terpinggirkan. Dalam pandangan lain, *queer* bahkan diasosiasikan dengan sebuah utopia atau idealitas, sesuatu yang ada di masa depan dan belum ada saat ini (Abigail A. dkk., 2021: 221). Secara keseluruhan, teologi *queer* adalah upaya untuk membawa pandangan yang lebih beragam tentang spiritualitas dan iman dalam tradisi Kristen, meskipun tradisi ini telah dianggap eksklusif terhadap individu LGBTIQ+ dalam sejarahnya. Karena itu, penggunaan istilah '*queer*' dalam teologi *queer* mencerminkan pengertian yang lebih luas tentang keragaman pengalaman manusia dalam konteks seksualitas dan gender. Ini adalah langkah menuju pemahaman yang lebih terbuka tentang identitas manusia yang dapat berubah dan terbentuk oleh pengaruh budaya serta sosial. Dalam konteks ini, teologi *queer* mengundang kita untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang dinamis dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Ini memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih bebas dan inklusif tentang siapa kita sebenarnya dan bagaimana keyakinan agama memengaruhi persepsi kita tentang seksualitas, gender, 'dan lain-lain'.

Membaca Narasi Kejadian 39 Dari Perspektif Teologi *Queer*

Dalam usaha untuk menginterpretasikan Kejadian 39 dari perspektif Teologi *Queer*, penulis akan membagi narasi ini menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

- Ayat 1-10 : Dilema Hasrat Pertama Sang Penggoda
- Ayat 11-19 : Peran Istri Potifar Sebagai Perempuan dalam Pengalaman 'Keanehan'
- Ayat 20-23 : Korban Pengalaman 'Keanehan'?

1. Dilema Hasrat Pertama Sang Penggoda (ayat 1-10)

Dalam Kejadian 39, kita akan memasuki dunia yang penuh dengan ketegangan dan godaan, dimulai dari pengenalan tokoh Yusuf, seorang pemuda yang menarik banyak orang dan penuh daya dan juga dianggap sebagai tokoh utama dalam narasi ini. Namun, penulis melihat ada sebuah keanehan dalam penokohan Yusuf yang lurus-lurus saja dan mengikuti segala sesuatu sesuai dengan aturan tuannya (Levinson, 1997: 272). Yusuf seorang pria yang berkuasa atas apa saja yang dimiliki tuannya mungkin akan menciptakan ruang untuk merefleksikan bagaimana pendapat tradisional melihat bagaimana laki-laki selalu berkuasa (Levinson, 1997: 272). Konstruksi maskulinitas selalu mencolok dan dilihat lebih superior dalam konstruksi masyarakat (ayat 4-6). Namun, narasi tentang Yusuf dan istri Potifar dalam Kejadian 39 mencerminkan peran gender dalam masyarakat pada zaman tersebut dalam beberapa cara. Pertama, narasi ini menunjukkan bagaimana perempuan, terutama yang memiliki kedudukan sosial tinggi seperti istri Potifar, memiliki kekuasaan yang signifikan dalam

rumah tangga mereka. Istilah ‘gender’ pada zaman tersebut lebih bersifat biner, dengan peran-peran tertentu yang dianggap sesuai dengan laki-laki dan perempuan (Levinson, 1997: 273). Namun, istri Potifar menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki peran kuasa dan berusaha mengambil inisiatif dalam hubungan mereka. Kedua, narasi ini mencerminkan konsep identitas gender yang mungkin bisa direvisi dengan perspektif *queer*. Dalam pandangan tradisional, identitas gender cenderung dianggap sebagai sesuatu yang kaku dan terkait erat dengan anatomi fisik, yaitu seseorang yang lahir sebagai laki-laki harus mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, dan sebaliknya. Namun, perspektif *queer* menantang pandangan ini dengan menekankan bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang lebih kompleks, yang tidak selalu sesuai dengan norma-norma biner. Dalam konteks narasi ini, istri Potifar mungkin mencerminkan perubahan dalam identitas gender yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada zamannya. Tindakannya untuk menggoda Yusuf, seorang hamba laki-laki, menunjukkan bagaimana gender dan seksualitas tidak selalu cocok dengan konsep tradisional. Dengan pendekatan *queer*, kita dapat merenungkan apakah identitas gender istri Potifar mungkin memiliki dimensi yang lebih kompleks atau bervariasi dari norma sosial yang ada.

Berikutnya Dalam konteks tafsir yang lebih mendalam melalui perspektif *queer*, pernyataan Arjuna bahwa,

“Pemikiran dan pengalaman membuatku sadar bahwa manusia tak sesimpel label yang disematkan kepadanya oleh masyarakat” (Abigail A. dkk., 2021: 147).

Ini sangat relevan dalam memahami narasi yang menjelaskan identitas Yusuf dalam ayat 6. Pernyataan ini mengacu pada pemahaman bahwa label atau norma-norma sosial yang diterapkan pada individu tidak mencerminkan sepenuhnya kompleksitas identitas dan pengalaman manusia. Ketika kita melihat perawakan tampan Yusuf dalam konteks ini, kita dapat mempertimbangkan bahwa penilaian tentang ketampanan atau daya tarik fisik sering kali merupakan bagian dari norma-norma sosial yang diberlakukan pada identitas gender dan seksualitas. Dalam budaya tertentu, seperti dalam cerita Yusuf, penilaian tentang ketampanan seringkali terkait dengan norma-norma maskulinitas. Namun, dalam perspektif *queer*, kita diingatkan bahwa penampilan fisik tidak selalu terkait dengan perilaku seksual, orientasi seksual atau identitas gender seseorang. Kesan awal terhadap tampan paras Yusuf tidak harus menjadi penentu orientasi seksualnya atau identitas gendernya. Tampan paras Yusuf tidak membuatnya menjadi orang yang semena-mena memanfaatkan apa yang ia miliki bahkan untuk memikat istri tuannya. Dalam konteks ini, pernyataan Arjuna mengingatkan kita untuk melihat melampaui label atau penilaian berdasarkan penampilan fisik dan merenungkan kompleksitas yang ada dalam pengalaman individu. Melalui perspektif *queer* yang lebih mendalam, kita dapat memahami bahwa pengalaman dan identitas manusia jauh lebih

kompleks daripada label atau norma yang diberikan oleh masyarakat, dan penampilan fisik tidak selalu mencerminkan identitas sejati seseorang dalam hal seksualitas atau gender.

Berikutnya jika kita mencoba memahami ini melalui perspektif *queer* yang lebih mendalam untuk melihat lebih dalam dan memahami istri Potifar, dalam buku “Queer etc.”, Diana Mayorita mengatakan,

“Menjadi bahagia adalah cita-cita setiap insan di dunia. Tapi terkadang, jadi bahagia adalah suatu pilihan yang sulit dan berisiko hingga memikirkannya saja bikin nyali hilang. Aku sempat mengalami kondisi demikian: selalu bercita-cita bisa hidup bahagia dengan cara pikir sendiri, tetapi langsung merasa rendah diri ketika melihat konsekuensi atas pilihan di depan mata. Sebagian orang bilang kalau beberapa jenis kebahagiaan bisa diciptakan. Namun bagiku, kebahagiaan juga butuh diperjuangkan” (Abigail A. dkk., 2021: 61).

Pada ayat 7, frasa yang dikatakan oleh istri Potifar adalah “Marilah tidur denganku” (LAI TB2), ini dihubungkan dengan tindakan istri Potifar. Meskipun tindakan istri Potifar dalam mencoba menggoda Yusuf mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma sosial pada saat itu, perspektif *queer* memungkinkan kita untuk melihatnya sebagai upaya untuk mengejar kebahagiaan sesuai dengan keinginan dan hasratnya sendiri. Ia mungkin merasa terikat oleh norma-norma yang mengatur peran gender dan seksualitas pada zamannya, dan tindakannya dapat dianggap sebagai usaha untuk meraih kebebasan dalam hal identitas dan kebahagiaan seksualnya. Pernyataan Diana Mayorita juga menggambarkan bahwa beberapa jenis kebahagiaan bisa diciptakan, dan kebahagiaan butuh diperjuangkan. Dalam hal ini, kita bisa menginterpretasikan bahwa istri Potifar mungkin berusaha untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupannya, meskipun itu melibatkan risiko dan ketidaksesuaian dengan norma sosial. Sekalipun kita melihat istri Potifar adalah sosok yang sangat memiliki nafsu, sampai ia merayu Yusuf sekali lagi, mungkin ada dimensi lain yang mengikat istri Potifar di dalam nafsunya. Nafsu memang adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang dan keinginan untuk memiliki orang lain. Nafsu juga merupakan kerinduan untuk menjadi bagian dalam hidup orang itu (Ganzevoort dan Marbun, 2016: 253). Ketika kita memandang perilaku istri Potifar dalam narasi, kita bisa melihat bahwa dia mungkin juga merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan berisiko. Istri Potifar adalah seorang perempuan yang memiliki kekuasaan dalam rumah tangganya, tetapi ketika dia mencoba menggoda Yusuf, seorang hamba laki-laki, dia tahu bahwa tindakannya akan memiliki konsekuensi besar. Bagi istri Potifar, kebahagiaan mungkin juga menjadi cita-cita, dan dia mungkin merasa bahwa melalui tindakan ini, dia bisa mencapai kebahagiaan yang dia inginkan, meskipun dia menyadari risiko dan konsekuensinya. Dengan demikian, dari perspektif *queer*, kita dapat memahami tindakan istri Potifar sebagai upaya untuk mengejar kebahagiaan dan eksplorasi identitasnya dalam budaya yang mungkin menghambatnya.

2. Peran Istri Potifar Sebagai Perempuan dalam Pengalaman 'Keanehan' (Ayat 11-19)

Pembahasan kali ini dalam menelusuri peran istri Potifar sebagai seorang perempuan yang terjunkedalam pengalaman 'keanehan', dimulai dari melihat peran istri Potifar sebagai seorang perempuan dan peran seorang istri. Mendalami perannya sebagai seorang perempuan yang hidup dalam konteks maskulinitas atau kejantanan pada masa itu, istri Potifar mendobrak pemahaman tradisional seorang perempuan yang tidak pernah diberi kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri, untuk berpikir tentang siapa dia, untuk memahami dirinya kecuali melalui pencitraan yang telah dibangun oleh laki-laki. Laki-laki yang menciptakan perempuan untuk kepentingan mereka, sementara perempuan ditujukan menjadi objek hasrat mereka (Lianawati, 2022: 54). Sehingga, laki-laki memotong atau membagi-bagi perempuan dalam tiga esensi: perawan, ibu, pelacur. Perawan untuk menjamin kemurniannya, ibu untuk memberinya keturunan, dan pelacur sebagai tempat pelampiasan akan hasratnya (Lianawati, 2022: 54). Dalam menjelajahi peran istri Potifar melalui lensa teologi *queer* yang berfokus pada peran perempuan sebagai pelacur, pelacur sering kali dimaknai sebagai pembawa godaan kepada laki-laki. Namun, makna dari godaan ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Pada ayat 12 frasa "Marilah tidur denganku" (LAI TB2) dikatakan lagi oleh istri Potifar kepada Yusuf. Sehingga, istri Potifar kerap dituduh sebagai pelaku pemaksaan terhadap pelampiasan hasrat seksual. Kita dapat memahami bahwa penafsiran tradisional terhadap perempuan dalam kisah ini seringkali terbatas oleh stereotip gender dan pandangan patriarki yang mereduksi perempuan menjadi objek hasrat laki-laki. Dalam tradisi tersebut, perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk menjadi diri mereka sendiri, melainkan dipandang melalui lensa laki-laki yang menciptakan dan mengendalikan perempuan sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka. Namun, melalui lensa teologi *queer*, kita dapat mempertanyakan dan menggugat pandangan-pandangan patriarki ini. Kita dapat melihat istri Potifar sebagai seorang individu yang memiliki potensi, keinginan, dan kebebasan untuk menjalani kehidupannya tanpa harus terikat pada peran-peran yang sempit yang ditetapkan oleh laki-laki. Pandangan *queer* mengajak kita untuk melihat perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dan kemampuan untuk merentang identitas mereka di luar batasan-batasan tradisional yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki. Kita dapat membela istri Potifar dengan melihatnya sebagai seorang perempuan yang mungkin berjuang untuk mencari kebebasan dan identitasnya dalam tengah-tengah tekanan sosial dan norma-norma gender yang kuat. Pandangan ini memungkinkan kita untuk memahami istri Potifar sebagai lebih dari sekadar 'pelacur', melainkan sebagai individu yang mungkin memiliki perjuangan, konflik, dan ambisi pribadi yang beragam.

Pertimbangan lain juga muncul ketika istri Potifar sendiri yang menawarkan ajakan adalah hanya sebuah pelampiasan hasrat atau ketidaktahuan istri Potifar akan kepemilikan

tubuhnya. Konstruksi patriarki dan maskulinitas membuat tubuh perempuan dijadikan objek jauh sebelum ia dapat memahami tubuhnya, sebelum ia mengembangkan kesadaran akan tubuhnya sebagai tubuh yang turut berproses. Menjadi objek bukanlah semata-mata akibat perempuan terasingkan dari tubuhnya, tetapi bahwa tubuhnya memang menjadi objek bagi orang lain. Pandangan orang lain yang membuat perempuan memahami tubuhnya sebagai tubuh untuk orang lain, bukan untuk dirinya, sebagai objek, dan bukan subjek (Lianawati, 2022: 74). Istri Potifar mungkin, dalam konteks ini, menganggap tindakannya sebagai pelampiasan hasratnya tanpa sepenuhnya menyadari bahwa dia juga terjebak dalam konstruksi gender dan seksualitas yang mengaburkan pemahaman tentang tubuhnya sebagai subjek yang berproses. Kita dapat menggugat konstruksi patriarki ini dan mencoba untuk memahami tubuh perempuan sebagai tubuh yang juga memiliki proses, identitas, dan hak atas dirinya sendiri. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat bagaimana pandangan tradisional yang mereduksi perempuan menjadi objek hasrat dapat diperdebatkan dan diubah, sehingga perempuan dapat dilihat sebagai subjek yang memiliki kontrol atas tubuh mereka dan hak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan identitas mereka sendiri. Pendekatan teologi *queer* dalam konteks ini membantu kita melihat bagaimana konstruksi patriarki dan pandangan maskulinitas yang dominan dalam masyarakat dapat memengaruhi cara perempuan memahami dan mengalami tubuh mereka sendiri. Dalam kasus istri Potifar yang menawarkan ajakan kepada Yusuf, kita dapat memahami bahwa perempuan sering kali dipersepsikan sebagai objek hasrat atau pelampiasan hasrat dalam pandangan yang didominasi oleh laki-laki.

Dalam narasi berikutnya pada ayat 14-18, istri Potifar menjadikan Yusuf sebagai korban karena telah menolak ajakan untuk tidur dengannya, hal ini membuat kita memunculkan pertanyaan, “Apa yang membuat istri Potifar begitu terobsesi dengan Yusuf, sehingga istri Potifar menjadikan Yusuf sebagai pelaku?”, untuk memahami narasi ini perspektif *queer* membantu kita membaca lebih dalam tentang lika-liku obsesi dari istri Potifar seperti yang dikatakan oleh Ester Pandiangan dalam buku “Queer etc.”:

“Ketika berkembang biak tidak lagi jadi tujuan manusia saat berhubungan seks, dan manusia tidak lagi menjadikan emosi dan afeksi sebagai kebutuhan, benda (*sex toys*) itu akan menjadi idola” (Abigail A. dkk., 2021: 193).

Pendekatan teologi *queer* dapat membantu kita membaca lebih dalam tentang dinamika obsesi yang muncul dalam narasi ini. Pernyataan dari Ester Pandiangan dalam buku “Queer etc.” mengacu pada pandangan seksualitas yang tidak lagi terfokus pada tujuan reproduksi atau kebutuhan emosi dan afeksi, tetapi mungkin lebih kepada aspek benda atau objektifikasi dalam hubungan seksual. Dalam konteks ini, kita dapat merenungkan apakah istri Potifar memandang Yusuf sebagai objek seksual atau ‘benda’ yang memberikan kepuasan seksual

tanpa melibatkan aspek reproduksi atau emosional. Obsesi istri Potifar terhadap Yusuf bisa diartikan sebagai bentuk objektifikasi, mungkin terkait dengan ketertarikannya pada tubuh atau penampilan fisik Yusuf, bukan karena ia mencintainya atau memiliki afeksi padanya. Ini menciptakan dinamika kekuasaan dan seksualitas yang kompleks, di mana istri Potifar melihat Yusuf sebagai objek yang dapat ia manfaatkan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Yusuf dianggap sebagai benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual istri Potifar, tanpa mempertimbangkan keinginan atau keselamatan Yusuf. Pendekatan teologi *queer* memungkinkan kita untuk mempertanyakan norma-norma seksual dan pandangan tradisional tentang seksualitas yang seringkali mengabaikan aspek-aspek seperti persetujuan, agensi, dan kesetaraan dalam hubungan seksual. Dalam konteks ini, kita dapat menggugat bagaimana obsesi istri Potifar yang begitu mendalam terhadap Yusuf mencerminkan pandangan seksual yang berfokus pada objektifikasi dan pemuasan kebutuhan seksual tanpa mempertimbangkan hak dan keinginan individu lain. Identitas dan perilaku tidak terpisahkan. Karena itu tidak ada perbedaan antara ‘perbuatan’ dan ‘menjadi’ (identitas seksual) (Ganzevoort dan Marbun, 2016: 93). Istri Potifar terjun dalam jurang ‘keanehan’ dimana terdapat kompleksitas dalam pengalaman hidupnya yang membuat ia sebagai pelaku sekaligus korban bagi perilakunya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ester Lianawati,

“Perempuan cenderung memasuki jebakan cinta bahkan sejak akan jatuh cinta. Meski saat jatuh cinta perempuan menjadi subjek, yang punya hasrat, ia tetaplah objek gairah. lalah yang ditatap, yang diinginkan. Tidak sedikit perempuan terjebak dalam narsisisme, mencintai laki-laki sebab ia merasa dicintai” (Lianawati, 2022: 199).

3. Korban Pengalaman ‘Keanehan’? (Ayat 20-23)

Obsesi istri Potifar yang membuat Yusuf menjadi korban atas tindakannya yang melaporkan Yusuf sebagai orang yang mencoba meniduri istri Potifar (ayat 17-18). Namun, ada kejanggalan yang membuat narasi ini berjalan begitu mulus. Yusuf yang dijebloskan ke dalam penjara dan mendapat kemurahan dari kepala penjara karena penyertaan TUHAN (ayat 21). Seolah-olah sudah di *setting* demikian untuk membantu karakter Yusuf berkembang. Istri Potifar menjadi perantara perkembangan Yusuf sampai kepada kejayaannya kembali yang diberikan oleh kepala penjara. Yusuf terjebak dalam skandal yang dibuat oleh istri Potifar, yang membuat ia menjadi korban dari perbuatan istri Potifar. Pada dasarnya, skandal adalah tindakan yang melanggar norma moral tentang apa yang dianggap benar. Ini juga adalah tema yang melekat dalam pengalaman *queer*, baik sebagai fokus utama yang mendominasi pengalaman tersebut, atau sebagai elemen kecil yang mengingatkan pada sesuatu yang terlupakan (Schneider dan Young, 2021: 85). Percobaan istri Potifar untuk memikat Yusuf bisa dianggap sebagai tindakan yang kontroversial dan melanggar aturan moral. Ia mencoba untuk melakukan sesuatu yang

salah kepada seorang budak, yang menjadikannya tindakan yang tak pantas dan menimbulkan ketidaksetujuan dari sudut pandang moral. Hal ini menciptakan situasi yang tidak layak dan merusak karena melibatkan upaya untuk mengambil keuntungan dari seseorang yang berada dalam posisi yang lebih rendah dalam masyarakat. Tindakan tersebut melanggar prinsip-prinsip etika yang umumnya dihormati, dan bisa menyebabkan reaksi negatif dari orang-orang yang menilai tindakan tersebut dari sudut pandang moral.

Ketika Yusuf dihadapkan pada situasi di mana istri Potifar mencoba merayunya, dia memilih untuk melakukan improvisasi dengan menolak rayuan tersebut. Improvisasi dalam konteks ini berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bertindak di luar aturan-aturan yang biasanya berlaku, terutama dalam budaya yang sering kali mengikuti aturan-aturan yang konservatif atau ketat. Pengalaman *queer* seringkali mencakup kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional tentang gender dan seksualitas (Schneider dan Young, 2021: 87). Dalam kisah Yusuf dan istri Potifar, Yusuf melakukan improvisasi dengan cara menolak tawaran istri Potifar, yang menunjukkan bahwa dia berpikir dengan kreatif untuk menjaga prinsip-prinsip moralnya dan tidak mengikuti apa yang diharapkan oleh norma-norma budaya sekitarnya. Yusuf bisa dilihat sebagai orang yang mencoba melindungi dirinya dalam situasi yang kontroversial dan berpikir secara kreatif untuk tetap menjalankan nilai-nilai moralnya. Kisah dalam ayat 20-23 menceritakan saat Yusuf dijebloskan ke penjara setelah tuduhan palsu dari istri Potifar. Hal ini memberikan perspektif tentang pentingnya pengetahuan *queer* dan penolakan terhadap pengetahuan yang terkait dengan kategori identitas yang kaku. Dalam konteks ini, kita dapat melihat kisah Yusuf sebagai contoh individu yang menolak untuk diidentifikasi atau diklasifikasikan secara statis oleh norma-norma yang ada.

Yusuf, seperti dalam cerita, menolak untuk memberikan pengakuan palsu atau mengubah identitasnya meskipun dituduh melakukan kesalahan yang tidak dia lakukan. Dia tetap setia pada dirinya sendiri dan integritasnya, meskipun tindakannya membuatnya masuk penjara. Tindakan Yusuf mencerminkan pentingnya pengakuan bahwa identitas sejati seseorang tidak selalu dapat diukur atau diidentifikasi oleh norma-norma yang ada. Selain itu, pengalaman yang lebih dalam dan pengetahuan yang benar dapat ditemukan melalui pengalaman indrawi dan hubungan dengan diri sendiri (Schneider dan Young, 2021; *Queer Transformative Epistemologies*). Dalam kasus Yusuf, pengenalan diri dan integritasnya tidak dapat dikalahkan oleh tuduhan palsu atau norma-norma yang ada. Ini mengingatkan kita untuk melihat di luar penilaian eksternal dan untuk memahami bahwa kebenaran sering kali lebih kompleks daripada yang terlihat. Yusuf adalah contoh seseorang yang menolak untuk mengubah identitasnya atau mengikuti norma-norma yang merusak, dan dalam prosesnya, ia mengikuti pengetahuan dan integritas dirinya sendiri. Istri Potifar adalah penyebab sekaligus akibat dari narasi ini, untuk memahami hal ini perspektif *queer* melihat bahwa:

“And then, as now, Desire and Longing were threatening to the forces of destruction, disconnection, dis-memberment and death. But then, as now, these did not prevail and what came into being because of and through Desire and Longing Were Life, and Life abundant” (Voelkel) (Shore-Goss dan Goh, 2020: 231).

Yusuf dijebloskan ke dalam penjara karena tuduhan palsu yang diajukan oleh istri Potifar. Istilah *“Desire and Longing”* yang disebutkan, diterjemahkan sebagai dorongan dan hasrat seksual. Dalam kisah ini, istri Potifar merasakan dorongan dan hasrat seksual terhadap Yusuf, yang mencerminkan eksplorasi ekspresi seksualitas manusia. Namun, dalam konteks ini, penting untuk mengingatkan pentingnya menghormati tubuh dan ekspresi seksual sebagai cara untuk terhubung dengan pengetahuan ilahi. Itu berarti, jika istri Potifar menghormati dan merayakan ekspresi seksualitasnya dengan cara yang sehat dan hormat, itu dapat menjadi pengalaman yang lebih mendalam dari kehadiran ilahi dalam tubuhnya. Namun, dalam kisah ini, istri Potifar melanggar prinsip-prinsip ini dengan cara yang keliru, karena dia mencoba memaksakan hubungan seksual dengan Yusuf secara paksa. Tindakan ini bisa dianggap sebagai tindakan yang melawan nilai-nilai moral, karena tidak menghormati atau merayakan ekspresi seksualitas dengan cara yang positif. Menghubungkan istri Potifar, kita bisa melihat bahwa tindakannya yang tidak sehat dan tidak hormat terhadap ekspresi seksualitasnya sendiri dan terhadap Yusuf akhirnya membawa konsekuensi negatif yang menyebabkan Yusuf masuk penjara. Jadi, sambil mengakui pentingnya eksplorasi dan penghormatan ekspresi seksualitas, kita juga perlu memahami bahwa tindakan yang tidak sehat dan tidak hormat terhadap ekspresi tersebut dapat membawa konsekuensi negatif dalam kehidupan manusia. Dalam kasus istri Potifar, tindakan yang tidak benar-benar menghormati dan merayakan ekspresi seksualitasnya sendiri dan orang lain akhirnya membawa ke kehancuran dan *dis-connection*, bukan kehidupan yang berlimpah.

Yusuf mencari jalan menuju tujuannya dengan tetap mempertahankan kebaikan hati dan moralnya. Tindakan ini juga dapat dianggap sebagai langkah untuk mencari jalan yang benar dalam menghadapi godaan seksual. Namun, istri Potifar gagal dalam mencari jalan yang benar dalam mengejar nafsunya. Dia mencoba memaksa Yusuf untuk memenuhi keinginannya dengan cara yang tidak pantas dan melanggar prinsip-prinsip moral. Tindakan ini akhirnya melukai orang lain dan membawa konsekuensi negatif, yaitu Yusuf dijebloskan ke dalam penjara. Hal ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas, mencari jalan yang benar menuju tujuan kita, dan tidak melukai orang lain dalam prosesnya. Meskipun Yusuf menghadapi cobaan dan kesulitan, dia tetap setia pada nilai-nilainya, sehingga akhirnya dia mencapai tujuannya dengan integritas dan moral yang utuh. Di sisi lain, tindakan istri Potifar yang tidak etis membawanya pada akhir yang tidak diinginkan. Perspektif *queer* memandang hal ini, seperti yang ditulis oleh Abigail A.:

“Bagi saya hidup adalah soal mencari tahu apa yang kamu inginkan dan menemukan jalan meraihnya. Selama tidak ada yang kamu lukai, jangan pernah berhenti berlari. Suatu hari, kamu akan sampai pada tujuanmu” (Abigail A. dkk., 2021: 44).

Melampaui Identitas dan Menemukan Kemungkinan Baru

Dalam perspektif teologi *queer*, kita dapat mengkaji kisah istri Potifar dari sudut pandang yang lebih luas tentang bagaimana manusia berhubungan dengan identitas dan seksualitas. Kisah ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan menarik tentang bagaimana kita dapat melepaskan diri dari penilaian yang mungkin diberikan oleh norma-norma sosial dan agama serta bagaimana kita bisa menemukan cara pandang baru dalam memahami kaitan antara manusia, tubuh, dan dimensi spiritual. Istri Potifar dalam kisah Yusuf sering kali dianggap sebagai karakter yang terjebak dalam nafsu dan keinginannya. Namun, dari perspektif teologi *queer*, kita bisa melihatnya sebagai contoh bagaimana seseorang bisa terpengaruh oleh norma-norma sosial yang ada, termasuk norma-norma seputar seksualitas. Dalam teologi *queer*, kita diajak untuk meragukan pandangan-pandangan yang mungkin telah mendominasi kisah ini dalam tradisi agama. Dengan menggunakan pendekatan teologi *queer*, kita dapat merenungkan apakah istri Potifar harus selalu digambarkan sebagai ‘jahat’ atau apakah dia juga bisa dianggap sebagai korban dari norma-norma yang membatasi cara dia mengekspresikan hasrat seksualnya. Ini mendorong kita untuk melihat lebih jauh dari label-label yang diberikan kepada karakter-karakter dalam cerita-cerita agama dan bertanya apakah ada cara yang lebih inklusif untuk memahami dinamika antara tubuh, hasrat, dan dimensi spiritual. Tidak hanya itu, melalui teologi *queer*, kita dapat merenungkan bagaimana kisah ini bisa menjadi inspirasi untuk menjelajahi cara-cara baru dalam memahami seksualitas dan identitas gender dalam konteks agama. Kita bisa mencari narasi-narasi alternatif dalam teks-teks agama yang mungkin mencerminkan keragaman pengalaman manusia dan mendorong inklusi dalam lingkup keagamaan. Dengan demikian, teologi *queer* memberi kita kesempatan untuk melihat kisah istri Potifar sebagai titik awal untuk berpikir lebih luas tentang identitas, hasrat, dan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hubungan manusia dengan tubuh dan dimensi spiritual. Ini merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih inklusif dan beragam tentang kemanusiaan, terutama dalam konteks beragamnya pengalaman seksualitas dan gender. Perspektif *queer* memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk memaknai kembali dan mendefinisikan ulang apa yang dianggap normal (Abigail A. dkk., 2021: 231). *Queer* tidak hanya tentang siapa kita, tapi juga tentang bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita. *Queer* bisa terlihat dalam berbagai cara, dan seringkali belum memiliki kata-kata yang tepat untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, kita diajak untuk mencari cara-cara baru dalam memahami pengalaman *queer* tanpa harus terikat pada istilah yang sudah ada.

Kesimpulan

Dalam narasi Kejadian 39 ini, Istri Potifar mungkin terpengaruh oleh norma-norma sosial dan agama yang mengatur pernikahan dan moralitas. Sebagai seorang istri, ia harus mematuhi norma-norma tersebut, tetapi ketertarikannya pada Yusuf menunjukkan konflik antara hasrat pribadinya dan norma-norma tersebut. Melalui perspektif teologi *queer*, Istri Potifar tidak hanya dianggap sebagai karakter yang ‘jahat’ dan mengalami ‘abs(*queer*)ditas’ sebagai seorang perempuan, istri, maupun kompleksitas dari identitasnya karena tindakannya terhadap Yusuf. Seperti yang dituliskan oleh Robert Setio menurut pemikiran Taels bahwa keabsurdan atau peristiwa-peristiwa tidak masuk akal dan tidak sejalan dengan moral yang terjadi dalam hidup diterima saja. Daripada harus membohongi diri sendiri dengan pemikiran seolah-olah hal-hal itu bisa diatasi dengan sesuatu yang lebih masuk akal (Setio, 2023: 36). Sebaliknya, kita dapat melihatnya sebagai individu yang kompleks, mungkin terjebak dalam perasaan yang sulit, yang terpengaruh oleh norma-norma sosial dan agama yang mengatur seksualitas. Dengan perspektif teologi *queer*, kita bisa mencari narasi alternatif dalam kisah ini. Mungkin ada cara lain untuk memahami perasaan Istri Potifar, yang mencerminkan berbagai pengalaman manusia yang mungkin terkait dengan konflik antara identitas dan norma agama. Dalam narasi ini, kita bisa melihat upaya Istri Potifar untuk melampaui norma-norma sosial yang mengatur tindakan-tindakannya. Meskipun ia terlibat dalam tindakan yang dianggap keliru, kita bisa merenungkan apakah dia juga bisa dianggap sebagai korban dari norma-norma yang membatasi cara dia mengekspresikan hasrat seksualnya. Dengan menerapkan perspektif teologi *queer* pada kisah Yusuf dan Istri Potifar, kita dapat melihat narasi ini dengan cara yang lebih inklusif, merenungkan faktor-faktor sosial dan agama yang memengaruhi karakter-karakter dalam kisah tersebut, dan mencari pemahaman yang lebih luas tentang dinamika antara tubuh, hasrat, dan dimensi spiritual dalam konteks agama. Ini mengilustrasikan bagaimana perspektif teologi *queer* dapat digunakan untuk menggali narasi-narasi agama yang ada dengan cara yang lebih komprehensif dan inklusif. Untuk menyatukan kompleksitas individu dan hubungannya dengan komunitas, penutup tulisan ini mengacu kembali pada kata-kata yang ada dalam buku “Queer etc.” seperti yang dituliskan oleh para editor.

“Ada misteri yang tersembunyi dalam ungkapan ‘dan lain-lain’. Ia bukan hanya merujuk pada sesuatu yang tak bisa atau belum bisa dinamai dengan pasti, melainkan juga membuka diri terhadap pelbagai kemungkinan lain untuk menjadi bagian darinya. Sebab itulah Queer adalah untuk menandai sebuah imajinasi dan harapan atas ketidakterbatasan dari apa yang selama ini disebut ‘Queer’. Sebuah terminologi yang kini semakin populer digunakan dan diadopsi..., serta perlahan-lahan menggantikan label atas konstruksi sebelumnya mengenai keberagaman seksualitas yang ramai digunakan (Abigail A. dkk., 2021).

Daftar Pustaka

- Abigail A., Agnia Sambara, Alvi. A.H., Ardhana Rishvara, Arjuna, Dédé Oetomo, Desca Ang, dkk. 2021. *Queer Etc: Melampaui Identitas, Menemukan Kemungkinan Baru*. Disunting oleh Amahl S. Azwar, Hendri Yulius Wijaya, dan Ingrid Tambunan. Cetakan kedua. Seri queer. Ngaglik, Sleman, D.I. Yogyakarta: EA Books.
- Blair, Michael. 2021. "Queer(ing) Eye: Queerness as A Critique of Heteronormativity and Homonormativity." Dalam *Changing Hearts and Minds: Queer Identities in Religions and Cultures 6th International Conference on Gender, Sexuality and Queer Theology, Conference Proceeding*, 1 ed., 222. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Cheng, Patrick S. 2011. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York: Seabury Books.
- Ganzevoort, Ruard, dan Lifter Tua Marbun. 2016. *Adam dan Wawan?: Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Cetakan I. Sorowajan, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Greenough, Chris. 2020. *Queer Theologies. The Basics*. London; New York: Routledge.
- Levinson, Joshua. 1997. "An-Other Woman: Joseph and Potiphar's Wife. Staging the Body Politic," *The Jewish Quarterly Review* Vol. 87, No. 3/4 (Januari-April): 269-301.
- Lianawati, Ester. 2022. *Akhir Penjantanan Dunia*. Edisi pertama. Yogyakarta: EA Books.
- Quero, Hugo Córdova. 2019. "Straddling The Global South Bridging Queer Theologies in Asia, Latin, America, and Africa." Dalam *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta).
- Schneider, Laurel C., dan Thelathia Nikki Young. 2021. *Queer Soul and Queer Theology: Ethics and Redemption in Real Life*. Routledge New Critical Thinking in Religion, Theology and Biblical Studies. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Setio, Robert. 2023. *Lucunya Agama, Alkitab, dan UKDW: Humor Sebagai Kritik Lembut Terhadap Kebekuan Sosial*. 1 ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Shore-Goss, Robert, dan Joseph N. Goh. 2020. *Unlocking Orthodoxies for Inclusive Theologies: Queer Alternatives*. Gender, Theology and Spirituality. London New York (N.Y.): Routledge.

Catatan:

¹ Judul tulisan ini terinspirasi dari buku Abigail A. dkk. (2021).

